

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Konflik antara Rusia dan Ukraina berakar pada ketegangan geopolitik yang meningkat sejak aneksasi Krimea pada 2014 dan berkembang menjadi invasi militer berskala penuh pada 24 Februari 2022. Peristiwa tersebut memicu krisis keamanan terbesar di Eropa sejak Perang Dunia II, ditandai oleh pertempuran intens di wilayah timur dan selatan Ukraina. Perang ini memperlihatkan karakter konflik modern yang tidak hanya mengandalkan kekuatan militer konvensional, tetapi juga memanfaatkan teknologi persenjataan mutakhir dan strategi komunikasi untuk memengaruhi persepsi publik domestik maupun internasional. Dalam konteks ini, perang dipahami tidak semata sebagai peristiwa fisik, melainkan juga sebagai arena pertarungan simbolik dan komunikatif yang berlangsung di ruang publik global (Galeotti, 2023).

Perkembangan konflik Rusia–Ukraina sejak 2022 menunjukkan pergeseran signifikan dalam pola komunikasi perang modern. Pertempuran tidak lagi terbatas pada medan tempur konvensional, tetapi juga berlangsung melalui kompetisi narasi di ruang digital. Platform media sosial berfungsi sebagai medium utama dalam penyebaran pesan politik, simbol heroisme, serta pembingkaian realitas perang yang berkontribusi pada pembentukan opini publik global mengenai legitimasi dan moralitas kekerasan (Boyd & Ellison, 2007; Van Dijck, 2013). Representasi visual memiliki peran sentral dalam proses tersebut karena mampu menyampaikan pesan secara instan, emosional, dan lintas batas bahasa, sehingga berpengaruh kuat terhadap sikap dan penilaian audiens terhadap konflik bersenjata (Castells, 2010; G. S. Jowett & O'Donnell, 2015).

Salah satu bentuk representasi visual yang menonjol dalam konflik ini ialah tayangan serangan drone FPV (*First Person View*)

militer Ukraina terhadap pasukan Rusia. Video-video tersebut menampilkan kekerasan ekstrem secara langsung, mulai dari proses pengintaian target, momen serangan, hingga konsekuensi fatal yang dialami korban (Chamayou, 2015; Gregory, 2011). Tayangan ini tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi operasi militer, tetapi juga dikemas melalui gaya sinematik, sudut pandang subjektif, serta elemen audio yang memperkuat framing kekerasan sebagai keberhasilan strategis dan superioritas teknis (Der Derian, 2009). Representasi semacam ini memperlihatkan bagaimana kekerasan visual diproduksi dan diedarkan dalam bentuk yang mudah dikonsumsi serta berpotensi membentuk makna tertentu bagi audiens global.

Kehadiran tayangan serangan drone di ruang digital membuka ruang analitis untuk menelaah bagaimana audiens memaknai kekerasan perang dalam konteks media sosial. Ribuan komentar yang muncul pada setiap unggahan menunjukkan bahwa respons publik tidak berhenti pada konsumsi visual, tetapi berlanjut pada proses pemaknaan yang diekspresikan melalui bahasa, simbol, dan afeksi. Pola respons yang relatif berulang pada sejumlah video dengan variasi visual kekerasan mengindikasikan bahwa penerimaan terhadap kekerasan tidak semata-mata bersifat individual, melainkan terbentuk melalui interaksi dan penguatan makna antarpenonton di ruang komentar. Dengan demikian, kolom komentar media sosial dapat diposisikan sebagai arena komunikasi publik yang memungkinkan produksi dan reproduksi makna kekerasan secara kolektif dalam konteks perang digital (Krippendorff, 2004).

Kanal YouTube Magyar Birds menjadi salah satu contoh representasi perang digital yang memperoleh perhatian luas dari audiens global. Kanal ini dikelola oleh Robert Yosypovych Brovdi, seorang prajurit aktif Ukraina dengan nama sandi “Magyar”, yang terlibat langsung dalam operasi militer sejak awal invasi Rusia pada 2022. Posisi kreator sebagai pelaku lapangan memberikan kanal tersebut otoritas naratif yang kuat, karena konten yang disajikan berasal

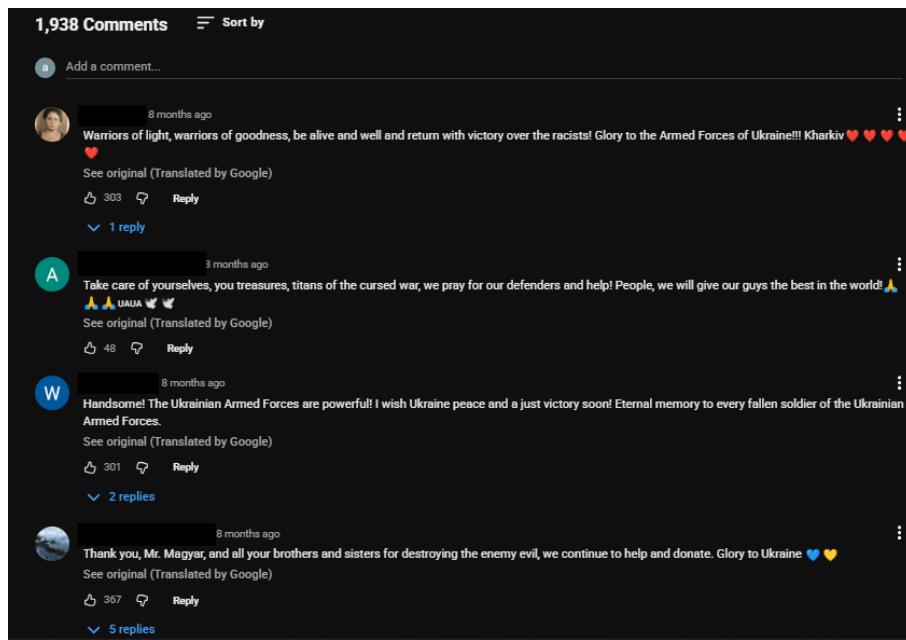
dari perspektif langsung prajurit di garis depan. Rekaman serangan drone yang diambil dari posisi tempur menghadirkan visual perang yang mentah dan imersif, sehingga berpotensi memengaruhi cara audiens menilai legitimasi dan makna kekerasan yang ditampilkan (Hoskins & O'Loughlin, 2015).

Karakter kanal yang menyajikan pengalaman tempur secara langsung menjadikan ruang komentar sebagai arena komunikasi yang signifikan. Komentar publik tidak hanya merefleksikan respons spontan terhadap visual kekerasan, tetapi juga menunjukkan bagaimana audiens berinteraksi dengan narasi perang yang dibangun oleh aktor utama di medan konflik. Legitimasi simbolik yang melekat pada kreator sebagai prajurit aktif memperkuat kecenderungan audiens untuk menerima representasi kekerasan sebagai tindakan yang sah dan dapat dibenarkan. Dalam konteks komunikasi digital, kondisi ini memperlihatkan bagaimana otoritas sumber dan autentisitas visual berkontribusi terhadap pembentukan makna dan sikap publik (Jowett & O'Donnell, 2015).

Pra-observasi awal terhadap komentar publik pada beberapa video drone FPV di kanal Magyar Birds menunjukkan adanya kecenderungan respons yang tidak sepenuhnya sejalan dengan asumsi normatif mengenai paparan kekerasan. Literatur desensitisasi media umumnya menjelaskan bahwa paparan visual kekerasan diasosiasikan dengan munculnya empati, keprihatinan moral, atau penolakan terhadap penderitaan manusia, terutama ketika kekerasan ditampilkan secara eksplisit (Anderson & Bushman, 2018; Funk, 2005). Observasi awal dalam penelitian ini justru memperlihatkan dominasi komentar yang mengekspresikan dukungan, puji terhadap efektivitas serangan, serta glorifikasi terhadap tindakan mematikan yang ditampilkan.

Ketidaksesuaian antara ekspektasi teoretis dan pola respons awal tersebut menunjukkan bahwa penerimaan terhadap kekerasan tidak dapat dijelaskan semata sebagai reaksi psikologis individual

terhadap stimulus visual. Pola dukungan yang relatif konsisten mengindikasikan adanya proses pembentukan makna yang berlangsung melalui pengulangan narasi dan interaksi antarpenonton di ruang komentar digital. Kekerasan tidak hanya ditonton, tetapi juga dinegosiasi, dinormalisasi, dan dilegitimasi secara kolektif melalui bahasa, simbol, dan afeksi yang beredar dalam komunikasi publik daring. Fenomena ini menegaskan perlunya pendekatan analisis yang dimulai dengan eksplorasi kualitatif untuk memahami makna, kemudian dilanjutkan dengan kuantifikasi pola yang telah teridentifikasi dalam kerangka penelitian mixed methods desain *sequential exploratory* (Creswell & Plano Clark, 2018).



Gambar 1. 1 Komentar Dukungan Netizen

*Sumber : Kanal YouTube Magyar Birds, komentar video “Продуплем фпв і трійнички. Але то демонує, коли хробачі танки повні бк. Народне оптоволокно працює”.*

Fenomena penerimaan terhadap kekerasan perang digital tersebut ditampilkan pada *Gambar 1.1* yang menunjukkan dukungan terhadap serangan drone FPV pada kanal Magyar Birds. Representasi komentar ini memperlihatkan bahwa visual kematian tidak selalu dimaknai sebagai tragedi kemanusiaan, melainkan sebagai pencapaian yang layak diapresiasi dan dirayakan secara simbolik (Kuntsman & Stein, 2015; Maltby, 2012). Pola ini menunjukkan adanya pergeseran kerangka moral dalam memaknai kekerasan, di mana tindakan mematikan diposisikan sebagai bagian sah dari narasi keberhasilan militer (McSorley, 2012). Temuan awal ini menegaskan bahwa ruang komentar berfungsi sebagai lokasi penting untuk mengamati bagaimana makna kekerasan diproduksi dan distabilkan secara kolektif (Berger & Luckmann, 1966).

Paparan visual kekerasan yang disajikan secara berulang dan intensif berpotensi menurunkan sensitivitas emosional audiens terhadap penderitaan manusia. Literatur psikologi media menunjukkan bahwa eksposur berulang terhadap kekerasan dapat mendorong proses desensitisasi, yaitu kondisi ketika respons emosional terhadap kekerasan melemah dan digantikan oleh penilaian yang lebih rasional atau instrumental (Anderson & Bushman, 2018; Funk, 2005). Dalam konteks perang digital, proses ini tidak hanya berlangsung pada tingkat individu, tetapi juga diperkuat melalui interaksi sosial yang menormalisasi kekerasan sebagai bagian wajar dari realitas konflik (Mowlana et al., 1992).

Kajian mengenai propaganda perang menegaskan bahwa visual memiliki peran strategis dalam membentuk opini publik melalui simbol, narasi, dan repetisi pesan yang sistematis. Propaganda visual bekerja dengan membungkai kekerasan sebagai tindakan yang sah secara moral dan politis, sekaligus mengaburkan dimensi kemanusiaan korban melalui estetika kemenangan dan heroisme (G. S. Jowett & O'Donnell, 2015). Dalam konflik Rusia–Ukraina, visual perang juga dimanfaatkan untuk membangun legitimasi moral perjuangan nasional

di ruang komunikasi global, terutama melalui representasi pengorbanan prajurit, keberhasilan taktis, dan simbol perlawanan kolektif.

Peran media sosial memperkuat efektivitas propaganda visual tersebut dengan menyediakan ruang partisipatif bagi audiens untuk berinteraksi, mengafirmasi, dan mereproduksi narasi perang. Audiens tidak hanya menjadi penerima pesan, tetapi turut berperan sebagai produsen makna melalui komentar, *likes*, dan balasan yang membentuk iklim opini tertentu. Interaksi semacam ini menciptakan mekanisme legitimasi sosial yang memungkinkan dukungan terhadap kekerasan dipertahankan dan diperkuat secara kolektif dalam ruang digital (Castells, 2010).

Keterbatasan penelitian terdahulu terletak pada kecenderungan fokus analisis yang masih menitikberatkan pada strategi produksi dan pembingkaian propaganda visual oleh aktor konflik. Sebagian besar kajian propaganda perang mengkaji pesan, simbol, dan narasi yang dibangun oleh produsen konten, sementara respons audiens sering diposisikan sebagai variabel sekunder atau sekadar indikator keberhasilan pesan. Akibatnya, proses pemaknaan kekerasan yang berlangsung di tingkat audiens, khususnya dalam ruang komentar media sosial, belum banyak dianalisis secara sistematis sebagai praktik komunikasi publik yang aktif (Hoskins & O'Loughlin, 2017; G. S. Jowett & O'Donnell, 2015).

Ruang komentar YouTube dalam konteks perang digital memiliki karakteristik yang berbeda dari bentuk respons audiens pada media konvensional. Komentar bersifat terbuka, partisipatif, dan saling merespons, sehingga memungkinkan terbentuknya pola makna kolektif melalui pengulangan, afirmasi, dan normalisasi simbolik. Dinamika ini menjadikan komentar publik bukan sekadar refleksi opini individual, melainkan bagian dari proses konstruksi sosial yang memproduksi legitimasi terhadap kekerasan secara komunikatif (Castells, 2010).

Kekosongan kajian tersebut membuka ruang kebaruan dalam penelitian ini. Penelitian ini menempatkan komentar publik sebagai objek utama analisis untuk memahami bagaimana audiens menegosiasikan makna kekerasan melalui bahasa, afeksi, dan simbol yang muncul secara berulang (Berger & Luckmann, 1966; Hall, 1997). Fokus analisis diarahkan pada pola respons kognitif, emosional, dan perilaku yang merefleksikan proses desensitisasi, pemberian moral, serta penerimaan terhadap kekerasan dalam konteks perang digital. Pendekatan ini memungkinkan pemetaan empiris atas bagaimana legitimasi terhadap kekerasan tidak hanya dibangun melalui visual, tetapi juga diproduksi dan diperkuat melalui interaksi audiens (Castells, 2010; Krippendorff, 2004).

Desensitisasi dalam penelitian ini tidak dipahami semata-mata sebagai reaksi psikologis individual terhadap paparan kekerasan. Perspektif komunikasi digunakan untuk melihat desensitisasi sebagai konstruksi sosial yang berkembang melalui praktik komunikasi publik di ruang digital. Pengulangan narasi, keseragaman evaluasi teknis terhadap serangan, serta absennya refleksi kemanusiaan dalam komentar menunjukkan bahwa penurunan sensitivitas moral dapat diproduksi secara kolektif melalui interaksi simbolik antarpenonton (Anderson & Bushman, 2018; Funk, 2005).

Pendekatan metodologis yang mengombinasikan analisis kuantitatif terhadap distribusi kategori respons dengan analisis kualitatif terhadap makna komentar memungkinkan penelitian ini menangkap dinamika desensitisasi secara lebih komprehensif. Pendekatan tersebut relevan untuk mengkaji fenomena komunikasi perang kontemporer yang bersifat multimodal, partisipatif, dan berlangsung dalam ekosistem platform digital yang dinamis. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian komunikasi perang dengan menempatkan audiens sebagai aktor aktif dalam produksi makna kekerasan, sejalan dengan karakter konflik modern yang

berlangsung secara simultan di medan tempur dan ruang media sosial (Creswell & Plano Clark, 2018).

## **1.2. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pola reaksi publik digital terhadap visual kekerasan ekstrem dalam video propaganda drone Ukraina di kanal YouTube Magyar Birds, sebagaimana tercermin dalam komentar publik?
2. Bagaimana publik digital memaknai visual kekerasan ekstrem dalam video propaganda drone Ukraina di kanal YouTube Magyar Birds, sebagaimana tercermin dalam komentar publik?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan Teoritis**

Penelitian ini bertujuan mengembangkan pemahaman teoritis mengenai respon publik terhadap tayangan kekerasan dalam konteks propaganda perang. Pemahaman tersebut diharapkan memberikan kontribusi terhadap literatur komunikasi digital, khususnya terkait pergeseran nilai moral dan proses desensitisasi akibat paparan visual kekerasan berulang. Konsep *Desensitisasi Media* (Anderson & Bushman, 2018; Funk, 2005) menjadi landasan bagi peneliti untuk menjelaskan bagaimana tayangan kekerasan dipersepsi sebagai hal yang dapat diterima atau bahkan diapresiasi oleh audiens global.

### **1.3.2. Tujuan Praktis**

Penelitian ini memiliki tujuan praktis untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat, akademisi, dan praktisi komunikasi digital mengenai dampak paparan konten kekerasan dalam ruang komentar media sosial. Penelitian ini diharapkan mampu mendorong literasi kritis terhadap tayangan perang yang beredar di platform daring, sehingga masyarakat dapat menilai konten secara reflektif dan tidak terjebak dalam normalisasi kekerasan atau glorifikasi penderitaan manusia.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Manfaat Akademis**

Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian komunikasi digital, khususnya mengenai respon publik terhadap tayangan kekerasan dalam ruang komentar media sosial. Temuan penelitian dapat memperkaya literatur mengenai proses desensitisasi dalam konteks perang modern, terutama ketika kekerasan disajikan melalui visual yang autentik dan diunggah oleh pelaku langsung di medan konflik. Penelitian ini juga berpotensi memperkuat pemahaman mengenai bagaimana narasi perang dibentuk melalui interaksi antara aktor yang memproduksi konten dan audiens global yang meresponnya secara terbuka dalam ruang komentar. Selain itu, penelitian ini menawarkan sudut pandang baru dalam kajian propaganda perang karena menyoroti respons audiens, bukan hanya strategi komunikasi dari pihak yang bertikai.

#### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini memberikan wawasan praktis bagi masyarakat, akademisi, dan praktisi komunikasi mengenai dampak paparan konten kekerasan dalam lingkungan digital. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar untuk meningkatkan literasi kritis terhadap tayangan perang yang beredar di media sosial, sehingga audiens memiliki kesadaran yang lebih reflektif ketika mengonsumsi konten yang menampilkan kekerasan ekstrem. Temuan penelitian juga dapat menjadi masukan bagi lembaga pendidikan dan organisasi pemerhati media untuk merancang program literasi digital yang menekankan pentingnya tanggung jawab moral dalam memberikan komentar atau menanggapi konten kekerasan. Selain itu, hasil penelitian dapat membantu memahami dinamika emosi publik dalam situasi konflik dan implikasinya terhadap normalisasi kekerasan di ruang digital.

#### **1.5. Sistematika Penulisan**

Penelitian ini disusun dalam lima bab yang saling berkaitan. Bab I, Pendahuluan, memuat latar belakang penelitian yang menjelaskan konteks dan urgensi penelitian, dilanjutkan dengan perumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, serta manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian. Pada bagian akhir bab ini disajikan sistematika penulisan sebagai gambaran umum struktur penelitian.

Bab II, Tinjauan Pustaka, menyajikan landasan teoretis yang relevan dengan topik penelitian, meliputi teori-teori utama yang digunakan sebagai kerangka analisis, hasil penelitian terdahulu yang berkaitan, serta kerangka pemikiran yang menjadi dasar konseptual dalam memahami permasalahan penelitian.

Bab III, Metodologi Penelitian, menjelaskan rancangan penelitian yang digunakan, termasuk pendekatan dan jenis penelitian, sumber dan karakteristik data, teknik pengumpulan data, serta prosedur dan metode analisis yang diterapkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Bab IV, Hasil dan Analisis, menyajikan temuan penelitian berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, disertai dengan analisis dan interpretasi terhadap data untuk menjelaskan pola, kecenderungan, serta mekanisme pemaknaan yang ditemukan dalam penelitian.

Bab V, Penutup, memuat kesimpulan yang merangkum hasil utama penelitian, diikuti dengan saran yang ditujukan bagi pengembangan penelitian selanjutnya serta implikasi teoretis dan praktis dari temuan penelitian.